

PANTANG LARANG DALAM FENOMENA SOSIAL MASYARAKAT MELAYU

Efrizal Amarullah Syam

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning
Pekanbaru

ABSTRACT

Malay culture in Riau is influenced by various elements. The influence affects on Malay tradition, one of them is a tradition called "Pantang Larang" which has existed in the life of Malay society for centuries. This tradition refers to prohibition of doing something since the doer will be punished mentally. This "Pantang Larang" contains educational elements about morality, economy and culture. Since Malay culture is united with Islamic teaching, this "Pantang larang" relates to Islam. Ironically, there are many "Pantang larang" in Riau which do not reflect Islamic teaching due to the big influence of myths and superstitious beliefs.

Keywords: Malay, Pantang Larang/Morality, economy.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok selalu dibentengi dengan norma-norma atau aturan, baik aturan tertulis maupun aturan tidak tertulis (lisan). Inilah salah satu indikator yang membedakan dengan makhluk lain, karena manusia dapat mencerna norma atau aturan itu dengan baik melalui budayanya.

Jika dibandingkan dengan hewan, perbedaan tersebut jelas terlihat dalam hal yang mendasar, perbedaan kedua makhluk ini terletak pada akal¹. Sehingga dengan akal tersebut manusia dapat berfikir, bertindak dan berbuat serta berkreativitas demi kelangsungan hidup mereka. Organ fikir manusia itu disebut otak, selain organ berfikir manusia juga diberi organ

¹ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, Bulan Bintang (Jakarta: 1997)
hal 5

menghayati yang disebut dengan hati atau kalbu.²

Gabungan kedua organ ini yang membedakan manusia dengan hewan. Walaupun kedua organ itu dimiliki oleh hewan, tetapi kegiatan berfikir dan rohaniah pada hewan tidak jalan sebagaimana manusia. pada manusia organ berpikirnya membentuk kebudayaan.

Kebudayaan ini timbul karena adanya akal yang dimiliki manusia. Dengan adanya potensi budaya yang dimiliki manusia, manusia dapat berbuat dengan kemampuan bebasnya, maka timbullah berbagai arah yang ditempuhnya. Sehingga budaya bisa menjadikan manusia bahagia dan juga bisa membuat manusia jadi sengsara.

Demikian juga halnya dengan kebudayaan yang ada di Riau, masyarakatnya menunjukkan norma-norma dari nilai-nilai kemasyarakatan yang sangat bersahaja dalam tata tertib pergaulan hidup kemasyarakatan. Dalam kehidupan masyarakat, tidak selamanya baik dan untuk melindungi dirinya (manusia) perlu menciptakan norma-norma atau kaedah-kaedah yang pada hakekatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaima-

mana manusia harus bertindak dan bertingkah laku di dalam pergaulan hidup. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat memahami bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya dalam berhubungan dengan orang lain. Salah satu norma yang dapat mengatur lalu lintas kehidupan secara tradisional adalah norma Pantang Larang. Norma ini dalam kehidupan orang Melayu sangat diperhatikan karena pantang larang sampai sekarang masih dapat memberikan nilai-nilai luhur.

Dalam usaha untuk menjelaskan nilai-nilai luhur dalam tradisi Pantang Larang dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu inilah penulis merasa perlu memberikan informasi dalam tulisan ini. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik mengenai Pantang Larang yang menjadi sasaran kajian, terlebih dahulu perlu diberikan kronologis kajian dari masing-masing Pantang Larang serta beberapa nilai yang dikandungnya. Hal ini juga merupakan suatu usaha melestarikan tradisi tersebut, supaya tidak hilang di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya global.

² *Ibid.*, hal 8

Manifestasi dari aturan ini akan tercermin dalam tingkah laku dalam bentuk perbuatan nyata. Kebenaran yang ada dalam tradisi ini tentu dipandang sebagai suatu nilai yang hakiki oleh sebab itu tradisi Pantang Larang sedikit-tidaknya bisa mempengaruhi jiwa seseorang dan dapat membuat orang semakin berfikir, bertindak sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Norma pantang larang dapat saja berupa tanda atau bahasa yang disimbolkan. Tanda-tanda tersebut bukanlah suatu tanda-tanda tanpa makna, melainkan suatu aturan yang sengaja diciptakan orang tua-tua untuk kepentingan pergaulan di dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan ini mempunyai pola-pola kehidupan yang terjadi akibat pergaulan, yang berguna di dalam kehidupan masyarakat, pola-pola kehidupan yang terjadi dan akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari telah dirumuskan oleh orang tua-tua sebagai pemuka masyarakat dan pemuka adat bahkan dapat juga dikemukakan oleh pemuka agama. Sehingga timbul pemikiran baru bagaimana mengatasi masalah pergaulan yang dipandang tidak baik dalam kehidupan.

Norma-norma ini merupakan ukuran dan peraturan dalam menentukan perbuatan manusia. Norma-norma tersebut akan tumbuh

dan berkembang dengan baik apabila dilandasi dengan agama, adat dan hukum yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pencerminan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan pelanggaran Pantang Larang dalam kehidupan merupakan semacam beban moral bagi masyarakat dan ini merupakan suatu fenomena dan tanda yang amat menarik untuk diperhatikan. Pantang Larang ini memuat semacam fenomena yang dihubungkan dengan alam ghaib atau kekuatan yang dipandang sebagai supranatural. Namun dalam keseharian ada juga masyarakat yang langsung menyebutkan akibat, resiko, atau bala jika pantang larang itu dilanggar oleh salah satu dari anggota masyarakatnya.

Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan bentuk dan jenis Pantang Larang yang terdapat di daerah Kuantan dan Inhil tepatnya di Tembilahan sebagai sampel dari kajian ini. Adapun alasan pemilihan sampel di daerah ini adalah: Pertama daerah ini tidak lagi menjadi basis daerah Melayu karena sudah banyak ditempati oleh suku bangsa lain. Kedua daerah ini cukup banyak dipengaruhi oleh tradisi dari suku bangsa lain. Ketiga puak Melayu di daerah ini sudah semakin terpinggirkan dan sudah kurang

mendapat tempat dalam kekuasaan, baik dari sisi ekonomi maupun sisi pemerintahan. Keempat daerah ini penulis anggap dapat mewakili fenomena sosial masyarakat Melayu yang ada di Riau.

Dengan kondisi seperti ini tradisi pantang larang juga akan terpinggirkan. Inilah salah satu fenomena yang akan penulis uraikan dalam kajian ini, guna melihat posisi tradisi lisan masyarakat Melayu.

Gambaran Umum Masyarakat Daerah Kajian

a. Gambaran Masyarakat Kuantan.

Sejarah Kuantan atau lebih dikenal dengan istilah Rantau Kuantan itu sudah di bukukan, Sebagai referensinya dapat dilihat buku *Sejarah Riau* yang di terbitkan pada tahun 1998/ 1999 yang di terbitkan Biro Sosial Setwilda tingkat 1 Riau, proyek pelestarian dan pengembangan tradisi Budaya Riau yang editornya Drs. Muchtar Luffi dan kawan-kawan. Dalam buku *Sejarah Riau* itu jelas diuraikan

tentang sejarah Rantau Kuantan dan daerah lainnya termasuk juga daerah Indragiri Hilir yang juga termasuk dalam kajian ini.³

Hampir setengah abad lamanya masyarakat Rantau Kuantan ingin mandiri dan menjadi sebuah kabupaten yang berdiri sendiri, kerana selama itu masih di bawah pemerintahan Indragiri Hulu dengan ibu kota Kabupaten bernama dengan Rengat.⁴

Kuantan Singingi (Kuan-Sing) pada mulanya terdiri daripada Lima (5) kota kecamatan yaitu, Kecamatan Kuantan Mudik dengan ibu kotanya Lubuk Jambi, Kuantan Tengah dengan ibu kotanya Taluk Kuantan, Kecamatan Singingi dengan ibu kotanya Muara Lembu, Kecamatan Kuantan Hilir dengan kota kecamatan Baserah, dan Kecamatan Cerenti dengan ibu kota kecamatan Cerenti.⁵

Seni Budaya di lingkungan masyarakat Melayu Kuantan Singingi sangatlah *tunak* (patuh) pada kata-kata orang tua-tua sebagai cermin dalam kehidupannya. Kehidupan mereka selalu dibayangi

³ Sejarah Riau terbitan Bin-Sos Setwilda Tk I Riau th 1998/1999.

⁴ Perbincangan dengan pemuka masyarakat dan cendekiawan masyarakat Rantau Kuantan berdasarkan keinginan masyarakat Kuantan. Keinginan ini sudah ada sejak lama semasa pemerintahan orde baru.

⁵ Data ini diketengahkan sebelum terjadinya reformasi di Indonesia, masih di bawah kekuasaan Kabupaten Indragiri Hulu yang berpusat di Rengat.

dengan kata orang-orang bijak yang dapat disebut sebagai petua, berbunyi “*manusia dipegang kata-katanya, binatang dipegang talinya*”⁶ kutipan kata-kata bijak ini, sifatnya turun-temurun. Masyarakat Kuantan Singingi sangat berhati-hati mengeluarkan kata janji, karena ada juga kata bijak yang menyampaikan “*bahasa melambangkan budi pekerti suatu suku bahkan bangsa*”.⁷

Fenomena hidup masyarakat Melayu Kuantan Singingi selalu berpedoman pada nilai-nilai agama terutama dalam memandang harta benda, memang hidup tanpa harta benda semuanya akan sia-sia, namun masyarakat Melayu di Rantau ini memandang harta benda bukan pada jumlahnya tapi memandang daripada berkahnya. Harta yang mendapat berkah adalah harta yang diperoleh dengan halal menurut tuntunan agama Islam, harta seperti ini diyakini dan dipercayai akan memberikan manfaat dan tahan lama.⁸

b. Gambaran Masyarakat Tembilihan Hulu

Daerah ini terdiri dari tiga desa dan satu kelurahan di antaranya 1. Desa Pekan Kamis, 2. Desa Sialang Panjang, 3. Desa Pulau Palas, dan Kelurahan Tembilihan Hulu, dengan ibu kecamatannya bernama Kecamatan Tembilihan Hulu. Jaraknya dengan ibu kota propinsi Pekanbaru ± 320 KM. Armada yang dapat dipergunakan untuk sampai ke daerah ini dapat menggunakan sepeda motor dan kendaraan roda empat, ini disebabkan karena sarana jalan rayanya masih labil karena daerah ini adalah daerah gambut.

Mata pencarian masyarakatnya beraneka ragam seperti bertani palawija, padi, dan perkebunan kelapa hibrida, serta nelayan (mencari ikan), selain itu ada juga yang berdagang menjadi buruh, dan pegawai negeri. Dibidang agama masyarakat Tembilihan Hulu mayoritas adalah penganut agama Islam, namun masih ada di antara

⁶ Pribahasa ini merupakan salah satu dasar dalam memberikan nilai-nilai luhur tunjuk ajar pada keturunan dalam keluarga orang Melayu Kuantan. Pribahasa ini lazim disampaikan apabila anak, cucu, dan kemanakan melakukan perbuatan salah atau silap.

⁷ Semacam kata yang sudah lazim digunakan oleh orang Melayu yang intelektual di Kuan-Sing.

⁸ UU.Hamidy “*Riau Doeloe-Kini dan Bayangan Masa Depan*”: 2002 UIR Press) Hal 19-20. konsep berfikir masyarakat Kuan-Sing nyata didasari oleh nilai agama Islam yang didampingi oleh nilai Adat dan Tradisi.

masyarakatnya yang menganut agama Kristen.

Kalau kita melihat di peta propinsi Riau daerah Indragiri Hilir terletak dipantai Timur Sumatera bagian tengah. Dengan keadaan alam yang sebagian besar rawa, daerah ini didiami berbagai suku pendatang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Adapun suku-suku tersebut adalah Banjar, Bugis, Jawa, Minang Kabau, Madura serta sejumlah keturunan Cina ditambah dengan Batak. Banyaknya suku pendatang pada daerah ini menyebabkan kebudayaan ini beraneka ragam, karena kedatangan mereka membawa budaya dan tradisi dari daerah asalnya masing-masing.

Salah satu suku tersebut adalah suku Banjar, suku ini mulai mendiami Indragiri Hilir sekitar tahun 1881. Kebudayaan mencerminkan dasar kehidupan warga masyarakat yang mendukungnya, karena kebudayaan dapat merekam cara hidup serta prilaku manusia sesuai dengan waktu dan tempat yang berbeda.

Salah satu faktor lagi tradisi ini dapat bertahan sampai sekarang ialah tradisi ini dapat membentuk akhlak bersopan santun dalam

melakukan segala tindak tanduk kehidupan, baik terhadap sesama kawan, orang tua, termasuk juga dalam menjaga etika terhadap saudara sekandung, terhadap guru-guru bahkan juga etika dalam memperlakukan alam dan makhluk hidup lainnya, untuk itulah tradisi pantang larang ini betul-betul mereka jaga sebaik-baiknya sehingga nilai dan maknanya dapat dilanjutkan terus - menerus kepada generasi berikutnya.

Pengertian Pantang Larang

Pantang atau pantangan dapat dikatakan sebagai sejumlah ketentuan yang dilarang dilakukan menurut adat atau kepercayaan⁹ sedapat mungkin tidak dilanggar oleh warga masyarakat. Sementara "larang" (tegahan) atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan (suatu Perbuatan)¹⁰. Pantang Larang cukup erat hubungannya dengan adat dan resam (tradisi). Besar kemungkinan beberapa ketentuan adat telah menjadi Pantang Larang. Pantang Larang dibuat demi kepentingan memelihara adat dan tradisi yang berguna sebagai pengatur lalu lintas kehidupan bermasyarakat, sehingga dengan banyaknya manfaat yang

⁹ Kamus Dewan Edisi ketiga, Dewan Bahasa dan Pustaka, (Kuala Lumpur: 2002)

¹⁰ *Ibid.*,

dibawanya maka Pantang Larang ini telah dikukuhkan oleh masyarakat sebagai suatu tradisi yang dikembangkan secara turun temurun yang disebut dengan tradisi Pantang Larang.

Oleh masyarakat setempat, pantang larang ini merupakan suatu norma atau aturan yang disegani bahkan ada yang menjadikannya sebagai suatu yang dihubungkan dengan sesuatu yang amat ditakuti. Hal ini terjadi tentulah dalam upaya menjaga ketaatan warga masyarakat mematuhi segala norma yang terkandung dalam nilai tradisi ini. Namun ada juga sebahagian masyarakat tempatan beranggapan bahwa Pantang Larang itu berakar pada kepercayaan primitif, yang berasal dari takhayul, mistik dan kekuatan ghaib.

Pantang larang sebenarnya merupakan semacam norma-norma yang memandu warga masyarakat dalam berbuat dan bertindak menuju suatu nilai luhur. Karena itu sebagian dari pantang larang juga mengandung kebenaran, sehingga dapat diterima oleh alam fikiran masyarakatnya. Hanya saja karena pantangan dan larangan itu dihubungkan dengan makhluk halus, (ghaib), binatang maupun bencana (penyakit),

sehingga menjadi sebagai acaman atau sanksi, jika ada anggota masyarakat yang melanggar, (walaupun sanksi itu tidak masuk akal). Memang tidak semuanya dapat diterima oleh akal sehat, terutama Pantang Larang yang semata-mata untuk memelihara kepercayaan dan mengagungkan turunan serta mitos primitif. Misalnya untuk menegaskan sanksi (hukuman) dikatakanlah dalam Pantang Larang itu tidak baik kata orang tua-tua.

“Ada semacam tanda yang menarik diperhatikan dalam pantang larang. Segala ketentuan (pantang larang) itu ternyata dihubungkan dalam alam gaib atau kekuatan yang dipandang supranatural. Tetapi ada juga yang langsung mengatakan akibat atau resiko jika pantang yang larang itu dilanggar”¹¹

Pantang Larang merupakan seperangkat norma yang cukup efektif untuk pengendalian tingkah laku individu, kelompok, maupun suatu puak/ suku bangsa yang mendukungnya. Inilah peranan penting Pantang Larang itu. Pantang Larang mengarahkan tiap warga

¹¹UU.Hamidy, *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan*. (Pekan Baru: 1995)

masyarakat agar berfikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dari setiap Pantang Larang itu. Sebagai pedoman, Pantang Larang telah memberikan berbagai petunjuk, agar diharapkan tidak terjadi suatu tindakan yang merugikan seseorang atau suatu kaum. Inilah yang menyebabkan Pantang Larang sebagai ujud dalam tradisi lisan karena ia berisikan nilai-nilai pendidikan (pedoman budi pekerti) dan pengajaran (cara berbuat dan bertindak) yang meliputi budaya masyarakat bahkan agama yang mereka anut.

Sekilas tradisi pantang larang ini bagi masyarakat Melayu memberi kesan kurangnya nilai keIslaman. Kesan ini tidaklah mengherankan karena ini merupakan tradisi budaya nenek moyang masa silam. Tetapi betapapun juga, karena masyarakat berubah oleh ruang dan waktu serta oleh sentuhan kepercayaan yang mereka anut maka Pantang Larang itu juga sedikit banyak berubah dan bergeser. Ini terjadi karena prinsipnya manusialah yang mengubah kebutuhan, bukan kebudayaan yang mengubah manusia.

Hal yang sama juga berlaku terhadap puak Melayu di Tembilahan dan Kuan-Sing. Beberapa pantang

larang yang sejati, niscaya telah bertahan dan terpelihara karena muatan nilainya terkesan tetap bermakna tinggi sampai hari ini. Nilai budaya yang sejati serupa itu juga diterima oleh puak Melayu suatu daerah, setelah mereka memeluk agama Islam. Jika kita suka memperhatikan secara seksama, niscaya juga akan dijumpai beberapa Pantang Larang yang memberi tanda, yang telah dirancang oleh penyebar agama Islam (ulama).

Pantang Larang adalah ungkapan tradisional masyarakat Melayu umumnya yang dipergunakan untuk melarang melakukan sesuatu perbuatan yang melanggar adat istiadat, agama, dan aturan lingkungan dengan tujuan agar menjadi lebih baik, senantiasa patuh dan taat kepada ketentuan yang berlaku.

Menurut salah seorang pemuka masyarakat tempatan Pantang Larang sebagai media pendidikan anak dalam masyarakat yang merupakan warisan dari orang tua-tua terdahulu yang digunakan untuk mendidik tingkah laku menjadi baik, hal ini telah dilaksanakan secara turun temurun dan masih ada sampai saat sekarang ini¹² Pantang Larang tersebut masih tetap dipergunakan

¹² Hasil bual-bual penulis dengan Muhammad Daud berupa wawancara pada tanggal 21 Februari 2008: di Pulau Palas Inhil

sebagai suatu tradisi yang mengandung nilai pendidikan dan tergolong kepada hukuman sebagai media pendidikan.

Aspek pertama adalah aspek sebab, aspek ini menekankan kepada perbuatan yang dipandang tidak pantas dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek ini juga dipandang sebagai penyebab terjadinya sesuatu. Bagi masyarakat Melayu aspek ini dipandang sebagai suatu yang menyebabkan timbulnya sesuatu.

Aspek kedua adalah aspek akibat, aspek kedua ini sangat berpengaruh dalam terwujudnya pelaksanaan tradisi Pantang Larang tersebut, sebab aspek ini menekankan bahwa akan terjadi sesuatu yang tidak baik jika melakukan perbuatan yang dipantangkan. Sesuatu yang tidak dapat diterima akal, maka dikatakan tahayul. Walaupun kedua aspek tersebut kadang-kadang tidak mempunyai hubungan yang erat namun dalam kenyataannya aspek kedua inilah yang menjadi faktor utama dan menggugah untuk senantiasa mentaati Pantang Larang.

1. *Pantang membawa burung punai ke dalam rumah jika di rumah ada bayi.* Akibatnya : Anak bisa kena bisul, maksudnya bayi tersebut dapat bisul (semacam penyakit infeksi kulit dan bernanah)

2. *Pantang akan berfoto 3 orang*
Akibatnya : Akan meninggal salah seorang
3. *Pantang duduk di atas sabut*
Akibatnya : Nanti badan bongkok sabut
4. *Pantang mengembangkan payung di dalam rumah*
Akibatnya: Nanti di sambar petir.
5. *Pantang meniup peluit di dalam rumah*
Akibatnya; Nanti rumah di masuki ular

Dari contoh-contoh Pantang Larang di atas tidak adanya hubungan yang relevan antara aspek pertama dan aspek keduanya tidak memiliki sama sekali unsur sebab dan unsur akibat secara logis. Tetapi pada dasarnya Pantang Larang tersebut sangat dituruti dalam kehidupan masyarakat Melayu karena perbuatan itu dipandang tidak baik dilakukan dalam kehidupan. Orang tua-tua memberikan keringanan dengan cara yang patut, setiap adanya kcsalahan dan kejanggalan dalam kehidupan bermasyarakat, pasti ada jalan keluar untuk mengatasinya.

Pantang Larang dalam kehidupan masyarakat Melayu mempunyai pesan penting dalam usaha membina pergaulan antar sesama warga masyarakat, karena

dengan adanya Pantang Larang ini akan timbul saling pengertian sesama masyarakat dan akan menyadarkan warganya bahwa di dalam kehidupan ini ternyata perlu adanya saling pengertian dan menjaga tata hubungan yang harmonis.

Nilai-nilai yang terdapat pada Pantang Larang secara selektif kiranya dapat menunjang kepribadian seseorang dan inilah kegunaan utama dan Pantang Larang itu. Oleh sebab itu perlu dijaga agar tradisi Pantang Larang ini tidak punah dalam kehidupan. Karena pewarisnya dapat melestarikan nilai-nilai yang tinggi ini kepada generasi yang kemudian secara turun temurun.

Beberapa Pantang Larang yang sering dipergunakan dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Pantang Larang yang dipergunakan dalam kehidupan masyarakat Melayu Kuan-Sing dan Masyarakat Melayu Tembilahan Hulu merupakan salah satu hasil karya sastra lisan yang dapat digolongkan pada sastra lama. Penyampaian Pantang Larang ini memberikan kekuatan makna yang beragam dalam suatu karya sastra, apalagi dalam karya sastra kreatif dan imajinatif tentu menggunakan

gaya bahasa penyampaian yang lebih menonjol. Di bawah ini penulis contohkan sebahagian kecil Pantang Larang yang sering dipergunakan oleh masyarakat Melayu sebagai berikut:

1. *Pantang masuk ke rumah lewat jendela*
Sanksi: Rumah bisa dimasuki maling
2. *Pantang anak gadis memasak sambil bernyanyi*
Sanksi: Akan mendapat jodoh usianya sangat tua
3. *Pantang mencuci tikar di tepi pantai*
Sanksi: Nanti disambar buaya
4. *Pantang menumbuk padi sambil duduk*
Sanksi: Akan mendapat pasangan yang lumpuh
5. *Pantang bersiul di waktu malam*
Sanksi: Nanti didatangi ular
6. *Pantang perempuan malas mengangkat piring*
Sanksi: Akan dapat anak tiri
7. *Pantang masak terlalu asin*
Sanksi: Akan cepat kawin
8. *Pantang makan piring dua lapis*
Sanksi: Suami atau istri diambil orang
9. *Pantang anak gadis berjalan waktu tengah hari jum'at*
Sanksi: Menjadi gadis tua
10. *Pantang duduk di atas bantal*
Sanksi: Akan dapat penyakit bisul.

Peranan Pantang Larang dalam fenomena kehidupan sosial masyarakat Melayu

Pantang Larang dalam tradisi kehidupan masyarakat Melayu bertujuan baik, supaya lalu lintas kehidupan berjalan dengan damai, sementara larangan merupakan sesuatu yang dihindari, sebab kalau dilanggar akan mendapatkan sanksi, apakah sanksi itu berupa sanksi moral atau berbentuk hukuman atau tindakan.

Melalui tradisi Pantang Larang ini masyarakat Melayu mudah memahami dan menerima suatu nasehat dan ajaran-ajaran dari orang tua, kerabat, serta lingkungan. Di sinilah peranan tradisi ini berfungsi sehingga pantang larang itu dapat dijadikan sebagai suatu nilai dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tradisi Pantang Larang merupakan wujud ideal dari kebudayaan walaupun kelihatan abstrak dalam hidup suatu masyarakat khususnya masyarakat Melayu namun tradisi ini menjadi bagian dari kehidupan mereka yang hidup dan berkembang. Sebagai hasil budaya tradisi Pantang Larang mengandung gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

Dengan demikian Pantang Larang berguna untuk mengarahkan warganya untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai

yang terkandung dalamnya. Sebagai pedoman hidup Pantang Larang telah memberikan petunjuknya agar tidak melaksanakan suatu tindakan yang dapat merugikan anggota masyarakatnya.

Nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Pantang Larang Melayu

Pantang Larang Melayu yang dipergunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari banyak memiliki nilai-nilai patut dan luhur, yang dapat mempengaruhi masyarakatnya dari waktu ke waktu.

Nilai-nilai itu berupa nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, budaya, adat serta tradisi, dan nilai kesehatan.

Pantang Larang dalam Nuansa Nilai Kesehatan

Pantang Larang yang menyimpan nilai-nilai kesehatan bertujuan supaya generasi-generasi akan menjadi sehat jasmani dan rohani.

Kesehatan lebih bermakna dibanding kekayaan. Walaupun memiliki harta melimpah bila hidup tidak sehat, maka segala kegiatan yang kita lakukan tidak mendapat tujuan bermakna. Pantang larang yang ada kaitannya dengan kesehatan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu agar kita tidak terganggu kesehatan maka orang tua-

tua mengeluarkan Pantang Larang seperti ini. Dalam kehidupan masyarakat Melayu banyak pantang larang yang mengarahkan masyarakatnya pada nuansa kesehatan. Hal ini juga dapat kita kaitkan dengan falsafah hidup bangsa Melayu itu sendiri, di mana sehat itu puncak kenikmatan karena dalam agama Islam ini juga sejalan dengan "Kebersihan Sebahagian dari pada Iman" di bawah ini ada beberapa pantang larang Melayu yang berkaitan dengan kesehatan, yang dapat diteladani.

1. Pantang menyalakan rokok bergantian

Sanksi: Istri akan dicium orang Rokok yang ada dimulut orang kita pinjam untuk menyalakan rokok kita, maka secara tidak langsung terjadi kontak kesehatan. Kalau orang tersebut mengidap penyakit menular, maka tanpa kita sadari penyakit orang berpindah kepada kita.

2. Pantang makan sambil berbicara

Sanksi: Syetan ikut makan Pada waktu makan kerongkongan kita sedang bekerja sebagai alat pencernaan atau kerongkongan kita berfungsi sebagai alat yang dilewati untuk memasukkan makanan selanjutnya yaitu kelambung, tetapi kalau makan sambil berbicara maka kedua alat bekerja di saat

yang sama makanan dimasukkan ke dalam tenggorokan.

3. Pantang meludah sewaktu buang air besar

Sanksi: Gigi cepat tanggal ini bermakna adalah

Di dalam WC banyak terdapat bakteri-bakteri dan kuman-kuman penyakit, sehingga apabila mulut kita terbuka seperti meludah, secara tidak langsung kuman tersebut masuk kedalam mulut dan langsung masuk kedalam pencernaan, sehingga mengakibatkan penyakit.

4. Pantang tidur berselubung selimut

Sanksi: Nanti bermimpi bertemu mayat

Dalam ilmu kesehatan tidur berselubung selimut sampai ke wajah adalah pekerjaan yang baik, karena kalau wajah tertutup selimut kita tidak bebas untuk bernafas, sehingga pernapasan kita menjadi terganggu.

5. Pantang membawa kucing tidur bersama kita

Sanksi: Tidak mendapat keturunan.

Apabila kucing kita bawa tidur bersama kita, maka bulu-bulu kucing yang mudah menempel

itu masuk ke dalam mulut. Sehingga kesehatan kita terganggu terutama dapat menimbulkan penyakit batuk dan asma, yang pada akhirnya mengganggu proses reproduksi sehingga menyebabkan sulit mendapat keturunan.

Pantang Larang dalam Nuansa Nilai Agama

Agama merupakan suatu keyakinan bagi manusia dalam melaksanakan ibadah. Pendidikan agama adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran agama Islam pendidikan dapat dilakukan dengan hikmah, mengarahkan, melatih, mengajarkan, mengasuh dan mengawasi suatu keberlakuan nilai pada seseorang atau kelompok. Ajaran agama Islam merupakan suatu proses yang mengasah manusia kepada kehidupan manusia yang baik serta meningkatkan derajat kemanusiaannya.

Masyarakat Melayu Riau menjadikan agama Islam sebagai landasan utama dalam kehidupan, oleh sebab itulah tradisi Pantang Larang ini dilandasi dengan nilai-nilai agama Islam dalam setiap pelaksanaannya di lingkungan mereka. Agama bukanlah adat atau kebudayaan tetapi agamalah yang melahirkan kebudayaan. Melalui Pantang Larang orang tua-tua lebih

mudah menyampaikan nilai-nilai agama terhadap generasi penerusnya. Nilai-nilai agama yang tersirat dalam Pantang Larang tentu ada hubungan dengan nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Di bawah ini ada beberapa pantang larang yang menggambarkan nilai moral dan nilai etika yang dapat dijadikan sebagai renungan dalam komunikasi dengan masyarakat Melayu.

1. Pantang berbaring di sajadah (tikar Sholat)

Sanksi : Apabila di dalam kubur tidak mendengar talkin

Sajadah adalah peralatan untuk melaksanakan sholat, kalau seseorang tidur di atasnya sangatlah tidak baik, sajadah hendaklah kita jaga kebersihannya dengan baik karena sajadah haruslah bersih dan suci.

2. Pantang masuk ke rumah lewat jendela

Sanksinya : Rumah bisa dimasuki maling

Apabila kita masuk ke rumah lewat jendela memperlihatkan etika yang tidak baik, dan ini dapat mengajari atau memberikan kesempatan kepada orang untuk masuk kerumah tanpa izin.

3. Pantang menyebut nama orang tua

Sanksi: Akan mendapat kualat
Orang tua kita adalah orang yang sangat berjasa dan harus

dihormati dalam kehidupan kita. Jadi untuk menghargai dan menghormati mereka kita memberikan nama panggilan terhormat yaitu Ibu dan ayah, kalau kita memanggilnya dengan sebutan nama berarti kita tidak menghargai dan menghormatinya.

4. Pantang tidak menyampaikan amanah

Sanksi : Mendapat sakit lutut
Tidak menyampaikan amanah itu bertentangan dengan ajaran agama Islam. Di dalam ajaran agama Islam orang tidak menyampaikan amanah tergolong kepada orang yang musyrik dan berdosa besar.

5. Pantang melangkahi Al-Qur'an
Sanksi: Kena penyakit burut
Al-Qur'an adalah pandangan hidup dan kitab suci agama Islam yang perlu kita hormati dan kita jaga, karena di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk-petunjuk dari Allah tentang dunia dan akhirat. Maka jika ia dilangkahi akan mendapat malapetaka yang sangat tidak kita ingini, makanya orang tua-tua berpesan agar menjaga dan menghormati Al-Qur'an.

Pantang Larang dalam Nuansa Nilai Adat dan Budaya

Nilai budaya diterima, diserap dan ditafsirkan. menjadi pandangan

hidup oleh tiap individu dalam masyarakat Melayu. Nilai ini merupakan norma-norma buatan manusia yang membentuk sistem nilai yang berlaku pada masyarakat setempat. Gambaran nilai ini dapat dilihat dari keadaan kehidupan masyarakat yang telah diwarnai oleh norma-norma adat yang berbudaya di lingkungan tersebut.

Adat dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang mengatur tata kelakuan masyarakat yang mempunyai kekuatan dalam mengharungi alam guna untuk bertahan hidup dan berkembang. Nilai itu mencerminkan alam fikiran pribadi seseorang.

Pandangan hidup seseorang tampak dalam berbuat dan bertindak laku yang menentukan sikap. Di bawah ini beberapa pantang larang yang bernuansa nilai adat dan budaya yang ada dalam fenomena kehidupan masyarakat Melayu.

1. Pantang berfoto bertiga orang
Sanksi: Akan meninggal dunia salah satunya
Ini bermakna: Bahwa berfoto bertiga itu hasilnya kurang bagus dan yang paling bagus adalah dengan berpasang-pasangan sesuai dengan ketentuan yang terjadi didunia ini yaitu berpasang-pasangan.
2. Pantang orang hamil makan pisang kembar

Sanksi: Nanti anaknya kembar
Ini bermakna : Orang tua-tua dulu sangat melarang untuk memakan pisang kembar, karena takut sekali melahirkan anak kembar. Sebab kalau lahir anak kembar susah merawatnya dan melahirkan.

3. Pantang lewat dibelakang orang hamil

Sanksi: Tidak lancar waktu melahirkan

Ini bermakna : Orang hamil itu berat untuk menggeserkan badan kalau seandainya kita lewat, lewati di depannya sehingga supaya tidak mengganggu. Maka orang tua-tua melarang untuk lewat dibelakang orang hamil sebaiknya berjalan di depannya.

4. Pantang menjahit baju di badan
Sanksi: Akan pendek umur

Ini bermakna : Orang tua sangat kuatir pada anaknya apabila menjahit baju dibadan dikhawatirkan akan tertusuk jarum yang mengakibatkan badan terluka dan dilarang menjahit baju sewaktu baju masih dibadan. Makanya kalau ingin menjahit baju yang dipakai hendaklah membuka bajunya terlebih dahulu.

5. Pantang pindah rumah bulan safar

Sanksi: Rumah tangga tidak tentram

Ini bermakna : Orang tua-tua menganggap bahwa bulan safar itu adalah bulan panas atau bulan yang kurang baik, sehingga kurang baik melakukan kegiatan-kegiatan penting apalagi pindah rumah. Karena rumah adalah tempat untuk berkumpul.

Pantang Larang dalam Nuansa Nilai Ekonomi

Dalam kehidupan sehari-hari ekonomi sangat berperan penting dari dahulu sampai sekarang. Di dalam sistem perekonomian Melayu 75% masyarakat Melayu mengikuti tradisi pantang larang. Ini bertujuan supaya tata perekonomian mereka mempunyai nilai ekonomi yang terarah. Tradisi yang diwarisi oleh Orang tua-tua ini kepada generasinya supaya dapat hidup hemat dan cermat dalam memenuhi kebutuhan sesuai keperluan.

Pepatah Melayu mengatakan "Besak pasak dari pada tiang" yang artinya besar pengeluaran dari pendapatan. Secara tidak langsung cendekiawan Melayu sudah memandang dan memikirkan tentang ekonomi dari dahulu demi kesejahteraan masyarakatnya. Di bawah ini dapat dicontohkan pantang larang yang bernuansa nilai ekonomi dalam fenomena Melayu:

1. Pantang menumbuk padi sambil duduk

Sanksi: Akan mendapat pasangan yang lumpuh

Ini bermakna: Orang tua-tua melarang menumbuk padi sambil duduk adalah, karena menumbuk padi sambil duduk hasil tumbukan padinya kurang memuaskan. Dan kalau kurang memuaskan akan terjadi pemborosan waktu dan tenaga karena akan mengulangi menumbuk padi kembali.

2. Pantang menggendang dinding
Sanksi: Akan banyak hutang
Ini bermakna: Kalau menggendang dinding lama kelamaan dinding akan rusak. Orang tua-tua dulu berprinsip supaya menjaga dinding rumahnya dengan baik. Karena perekonomian saat itu sangat susah.
3. Pantang makan ikan terlalu banyak
Sanksi: Di perut banyak cacing
Ini bermakna: Pada zaman dahulu perekonomian sangat sulit sehingga membeli ikan sangat susah, sehingga membelinya terbatas sekali. Itulah sebabnya orang tua melarang anaknya makan ikan banyak yang artinya berhemat.
5. Pantang garam habis dirumah
Sanksi: Rezeki akan habis
Ini bermakna: Di dalam ekonomi rumah tangga garam merupakan bahan memasak yang sangat

diperlukan. Tanpa garam masakan tidak akan enak. Maka jangan sampai kehabisan garam.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Fenomena masyarakat Melayu terhadap Tradisi Pantang Larang ini memang masih dapat dikatakan kental atau masih kuat dalam keteguhan hidupnya untuk mempercayainya. Ada beberapa faktor yang perlu kita garis bawahi dalam Tradisi Pantang Larang ini:

1. Tradisi Pantang Larang merupakan suatu tradisi masyarakat Melayu yang disampaikan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakatnya.
2. Tradisi Pantang Larang merupakan salah satu bentuk sastra lama berupa sastra lisan yang merupakan warisan dari orang tua-tua terdahulu
3. Tradisi Pantang Larang disampaikan dengan menggunakan bahasa sehari-hari.
4. Tradisi Pantang Larang adalah seperangkat norma yang cukup efektif untuk pengendalian tingkah laku individu maupun suatu pihak atau suku bangsa yang mendukungnya.
5. Tradisi Pantang Larang merupakan ungkapan tradisional masyarakat yang digunakan

untuk melarang melakukan sesuatu perbuatan yang apabila melanggar akan mendapat sanksi.

6. Tradisi Pantang Larang merupakan seperangkat media pendidikan yang sangat efektif untuk menumbuh kembangkan jiwa patuhan anak terhadap norma-norma yang berlaku pada lingkungan masyarakatnya.
7. Tradisi Pantang Larang ini sangat perlu dilestarikan karena banyak menyimpan nilai luhur yang dapat membentuk jiwa masyarakat ke arah kebaikan serta perlu pendokumentasian yang serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Saifullah, HA. 1986. *Pendidikan dan Pengajaran Kebudayaan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Awaluddin S, 1989. *Kebudayaan Nasional*, Jakarta: Karunia Universitas Terbuka
- Boehari.1982. *Islam Mengisi Kehidupan*, Surabaya: Al- Ikhlas
- Gazalba, Sidi. 1997. *Pandangan Islam Tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hamidy. UU. 1995. *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan*. Pekan Baru: UNRI Press
- _____. 2000. *Nilai Sebuah Kajian Awal*. Pekanbaru: UIR Press.
- _____.1997. *Cakap Rampai-rampai Budaya Melayu*.
- _____.1985. *Membaca Kehidupan Orang Melayu*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- _____.1982. *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- _____.1982. *Sistem Nilai Masyarakat Pedesaan di Riau*. Pekanbaru: Balai Pustaka.
- Listen, Mursal. 1978. *Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Muchtar Luffi, dkk. 1999. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Pemda Riau
- Ningrat, Koentjara. 1980. *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbut: PN Balai Pustaka
- Surana, F.X, dkk. 1983. *Himpunan Materi Seni Sastra*. Solo: Tiga Serangkai
- Tengku Sayed Basirun: 2007. *Kajian Bahasa Pantang Larang Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tembilahan Hulu Kab Inhil (Skripsi) FIB UNILAK Pekanbaru*.
- Zuhairini, dkk. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara